

Hai, namaku Dewi, aku adalah seorang anak yang dulunya di umur ku yang ke 3 sampai 4 tahun aku masih didampingi sosok ayah dan ibu, namun sekarang keduanya tidak bersama ku. Dulu aku tinggal di Jakarta bersama ayah, ibu dan adikku, asal daerah keluargaku di Lampung tetapi ayah dan ibuku memilih tinggal di Jakarta, ayah ku sangat menyayangi keluarga kecil kami ayah ku juga sangat menyayangi kedua putri kecil nya, yaitu aku dan adikku. Ayah ku bekerja sebagai penyeter ayam di rumah makan dan ibuku sebagai ibu rumah tangga, setiap jam 5 pagi ayahku sudah berangkat kerja disaat itu umurku masih 3 tahun dan aku belum sekolah dan ya mungkin karna aku lebih dekat dengan ayahku aku pun selalu ingin ikut ayahku bekerja jadi terkadang aku ikut ayahku bekerja dan duduk didepan motor, ketika langit sudah mulai cerah dan sudah waktunya ayahku pulang bekerja terkadang kita mampir membeli jajanan kesukaan ku sambil bawa makanan untuk ibu ketika pulang. Ketika ayah libur bekerja beliau selalu mengajak kami ke taman bermain sambil jalan – jalan, terkadang juga ayah dirumah saja dan bermain bersama aku dan adikku. Waktu berjalan begitu cepat tak terasa umurku sudah 4 tahun dan aku mulai memasuki TK itulah tahun terakhir aku melihat ayahku. Tahun yang mengenaskan ketika menjelang hari Raya Idul Fitri, aku, ibuku dan adikku pulang kampung kerumah nenek, akan tetapi ayah tidak bisa bersamaan pulang bersama kami karna ada sedikit masalah dan akan menyusul beberapa hari setelahnya. Aku, ibuku dan adikku sudah tiba dirumah nenek, beberapa hari kemudian tibalah saatnya ayah ke Lampung menggunakan sepeda motor, ditunggu – tunggu ayah tak kunjung datang, hingga pada akhirnya dering telfon dari ponsel ibuku berbunyi dan kabar tentang kepergian ayah ku pun terdengar di telinga ibuku. Aku belum mengerti apapun di hari itu karna ibuku hanya menangis dan tidak berbicara apapun, hingga pada akhirnya seluruh keluargaku berkumpul suara sirine ambulance yang kupikir hanya lewat saja ternyata berhenti didepan rumah nenekku, ketika dibuka pintu bagian belakang ambulance semua orang berkumpul dan mengangkat mayat. Aku pun tersadar siapa jenazah itu ketika salah satu teman masa kecil ayahku memberi tahuku dan menyuruhku berjanji agar aku ikhlas menerimanya, namun air mata tak henti – henti mengalir di pipiku sembari melihat ibuku yang jatuh pingsan berkali – kali. Aku berteriak memanggil ayahku dan terus menangis, aku menerobos masuk ke tempat ayahku dimandikan oleh banyak orang dan melihat badannya pucat kedua kelopak matanya membiru.